



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB III

METODOLOGI

3.1. Gambaran Umum

Penulis akan membahas teknik penerapan adaptasi cerpen ke dalam skenario film pendek *Tujuh*. Film pendek *Tujuh* adalah sebuah film yang mengadaptasi dari cerita pendek karya Benny Arnas yang berjudul “Tujuh”, film ini menggambarkan tentang konfrontasi antar dukun *tujuh* yang saling memperebutkan kekuasaan sebagai dukun *tujuh*. Pembahasan akan terfokus kepada penerapan teknik adaptasi.

Laporan karya Tugas Akhir ini merupakan laporan kualitatif, yang artinya peneliti melakukan pendekatan terhadap sebuah subyek, bisa berupa individu ataupun sekumpulan orang. Penulis mewawancarai penulis cerpen *Tujuh* dengan menggunakan metode ini. Penulis juga mempelajari literatur dan jurnal yang berhubungan dengan topik laporan tugas akhir ini.

3.1.1. Logline

Film ini bercerita tentang seorang dukun sakti yang sedang terkena *tujuh*, mencoba melawan *tujuh* yang ditujukan kepadanya hingga titik darah penghabisan.

3.1.2. Sinopsis Skenario

Wak Anang (50) adalah seorang tukang *tujuh* yang tersohor dan ditakuti oleh seluruh warga kampung Lubuklinggau. Wak Anang kena *tujuh*. Dimulai pada saat malam tahun baru, terdengar berita Wak Anang kena *tujuh* tidak kalah meriah dibanding petasan tahun baru. Semua warga kampung membicarakan Wak Anang yang kena *tujuh*.

Wak Anang menyadari dirinya terkena *tujuh*, ada yang ingin menjatuhkan Wak Anang dengan mengincar dirinya. Wak Anang mencoba melawan *tujuh* yang ditujukan kepada dirinya dengan berbagai macam cara hingga titik darah penghabisan.

3.1.3. Sinopsis Cerpen

Tujuh adalah nama lain dari santet atau guna-guna yang ada di Lubuklinggau. Wak Anang adalah seorang tukang *tujuh* yang tersohor dan ditakuti oleh seluruh warga kampung Lubuklinggau. Wak Anang menjadi seorang tukang *tujuh* yang tersohor bukan tanpa alasan, Wak Anang telah menghabisi seluruh tukang *tujuh* yang ada dikampung hingga kampung seberang tanpa ampun. Target Wak Anang pun tidak pandang bulu, siapa saja yang berani mengusik ataupun menggunjing dan ketahuan Wak Anang pastilah ditarget olehnya. Bahkan syarat pertemuan dikampung menjadi sah dan bisa dimulai adalah ketika Wak Anang sudah tiba, hingga Kades, lurah bahkan camat pun menghormati Wak Anang.

Dimulai pada saat malam tahun baru, terdengar berita yang tidak kalah meriah dibanding petasan tahun baru. Wak Anang kena *tujuh*. Seluruh warga kampung panik sekaligus heboh, pelosok-pelosok kampung semua membicarakan Wak Anang yang terkena *tujuh*. Semua pembicaraan buruk tentang apa yang telah dilakukan Wak Anang menjadi topik utama setelah kabar dirinya terkena *tujuh*.

Wak Anang memanggil anak-anak dan istrinya Bi Sadiyah , memberi perintah kepada istri dan anaknya untuk mencari siapa tukang *tujuh* baru yang berani melawan dirinya. Anak-anak Wak Anang yang sejak pagi sudah pergi untuk merayakan tahun baruan tidak ikut kena marah, Bi Sadiyah mencoba mencari anak-anaknya namun tidak bertemu, anak-anaknya terlalu asik tahun baruan dikampung sebelah. Tujuh hari setelah Wak Anang kena *tujuh*, keadaannya makin memburuk. Banyak tetangga yang ingin menjenguk dan memberi nasihat diusir semua oleh Wak Anang. Keadaan Wak Anang kian hari kian memburuk, hingga saat Wak Anang tak dapat bergerak pun Bi Sadiyah ingin membawanya ke dokter, Wak anang menolak karena menurut Wak Anang mereka tidak dapat menyembuhkan dirinya. Beberapa warga kampung saling berbicara bahwa Wak Anang sedang tarung ilmu dengan tukang *tujuh* lainnya.

3.1.4. Posisi Penulis

Penulis memosisikan dirinya sebagai *scriptwriter* di dalam proyek Tugas Akhir yang berupa film pendek berjudul *Tujuh*. Penulis bekerja sama dengan tim

terutama dengan sutradara dalam melakukan proses adaptasi cerpen “Tujuh” menjadi skenario film pendek *Tujuh*.

3.1.5. Peralatan

Dalam penulisan skenario film pendek *Tujuh*, penulis memakai sebuah laptop dengan basis *OS Windows 7* dengan *software Celtx*.

3.2. Tahapan Kerja

Terdapat tahapan-tahapan di dalam penulisan skenario. Tahapan yang harus diikuti penulis dalam menulis skenario ini adalah sebagai berikut:

3.2.1. Penemuan Ide

Proses penemuan ide untuk skenario ini muncul pada saat seluruh tim sedang berkumpul dan membahas untuk menggunakan salah satu ide cerita dari anggota tim, lalu anggota tim memberikan ide untuk menggunakan salah satu cerpen dari salah satu buku yang anggota tim bawa yaitu buku *Kolecer dan Hari Raya Hantu*. Terdapat beberapa cerita didalam buku ini dan kami pun sepakat untuk memilih cerita “Tujuh” karya Benny Arnas yang akan digunakan untuk ide cerita dari skenario film pendek Tugas Akhir kami.

Penulis setuju dengan pilihan anggota tim karena penulis ingin mencoba mengadaptasi sebuah literatur dalam bentuk cerpen menjadi skenario film pendek.

3.2.2. Desain dan Riset

Pada saat riset, penulis dan sutradara menuju ke tempat dimana ide cerpen itu berkembang, Lubuklinggau. Penulis melakukan riset berupa wawancara, penulis dan rekan bertemu dengan pembuat cerpen Benny Arnas dan juga beberapa temannya yang sangat membantu kami pada saat riset di Lubuklinggau, seperti salah satu teman Benny Arnas yang memberi tahu cara dan gerakan ketika melakukan suatu “ajian” atau mantra. Riset ini membantu penulis dalam mengembangkan skenario film pendek *Tujuh* terutama karena penulis benar-benar tidak tahu sama sekali tentang “Tujuh” kearifan lokal dari Lubuklinggau ini.

3.2.3. Presentasi Cerita

Terdapat proses presentasi sebelum skenarionya benar-benar bisa dijadikan Tugas Akhir, proses pertamanya adalah mengirim premis, statement penulis, dan sinopsis kepada tim dosen untuk diseleksi dan disetujui untuk pitching. Ide awal adaptasi cerpen “Tujuh” ini disetujui untuk proses presentasi selanjutnya.

Pada sesi presentasi penulis sudah mempersiapkan semua bahan dan ide dan proses presentasi di lakukan dengan ide adaptasi cerpen sehingga tim dosen pun menyetujui agar penulis segera mengadaptasi cerpennya menjadi sebuah skenario film pendek.

3.2.4. Penulisan Draft

Proses yang dilakukan penulis dalam penulisan *draft* awal adalah dengan melakukan *breakdown* kepada cerpen ‘Tujuh’ sehingga penulis mengerti elemen-elemen seperti plot, struktur, karakter di cerpennya. Setelah melakukan *breakdown* penulis membuat sinopsis untuk skenarionya yang nantinya dijadikan acuan penulis untuk membuat *draft* pertama.

Penulisan *draft* selanjutnya pun selalu mendapatkan perubahan karena masukan dari pihak lain maupun pihak penulis dari segi plot, struktur dan juga karakter. Pengembangan skenario menjadi sedikit sulit karena ada batasan-batasan pada saat mengadaptasi sehingga membuat penulis kesulitan. Pada akhirnya, skenario film *Tujuh* mencapai *draft* ketujuh.

3.3. Acuan

Cerpen “Tujuh” karya Benny Arnas adalah acuan utama skenario film pendek *Tujuh* karena di adaptasi dari karya miliknya. Selain itu, penulis mendapatkan bimbingan dari beberapa dosen mengenai proses adaptasi yang dilakukan penulis.

3.4. Temuan

Penulis menemukan bahwa pada saat melakukan proses adaptasi, skenario yang diadaptasi oleh penulis masih mengikuti tipe narasi seperti cerpennya, sehingga skenario masih terlihat klise dan terlalu bertele-tele karena penulis masih terfokus terhadap ketaatan pada saat mengadaptasi. Setelah penulis melakukan konsultasi

dengan beberapa dosen dan membaca literatur, sebuah adaptasi masih disebut adaptasi apabila salah satu unsur utama dari sumber yang diadaptasi tetaplah ada. Setelah penulis melalui beberapa proses tersebut dalam mengadaptasi, penulis akhirnya menyadari bahwa *loose adaptation* adalah teori yang tepat untuk proses adaptasi skenario *Tujuh*.

Penulis pun memutuskan untuk mengadaptasi ide atau gagasan utama dan beberapa karakter dari cerpen 'Tujuh' yaitu karakter protagonis dan pendukung protagonis, penulis lebih terfokus untuk mengembangkan karakter tersebut. Penulis mencoba untuk merubah suatu sudut pandang atau cara bertutur yang terdapat di cerpen terhadap karakter yang diadaptasi.

Pengembangan karakter yang diadaptasi ini pun sulit karena keberadaan karakter di cerpen itu tercipta dari sebuah dialog karakter lain yang ada di cerpen. Proses yang selanjutnya adalah proses kreatif penulis dalam mengembangkan karakter yang telah diadaptasi. Penulis membuat satu *supporting character* untuk membantu protagonis dalam mencapai tujuannya.

Pada saat melakukan riset di Lubuklinggau dan berdiskusi dengan beberapa teman dan juga penulis cerpen Benny Arnas, penulis mendapat kesimpulan bahwa bahasa yang terdapat di Lubuklinggau sangat beragam tergantung dari sungai yang membentang disana. Penulis akhirnya mencoba untuk memahami salah satu bahasa dari daerah Musi Rawas, akan tetapi bahasa tersebut sangatlah sulit karena dasarnya penulis berasal dari Jawa bukan dari Sumatra.

Penulis dan tim berfikir dan mencoba mencari solusi untuk masalah bahasa, setelah konsultasi ke beberapa dosen dan akhirnya penulis dan tim sepakat untuk menggunakan campuran Bahasa Indonesia dan Bahasa Linggau Kota yang tidak terlalu rumit dan juga tidak mempersulit aktor karena logat Linggau yang sulit.



UMN